

KESETARAAN GENDER DALAM NOVEL RORO MENDUT

KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA

(Perspektif Analisis Gender Mansour Fakih)



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Agama

Oleh:

DHANI DHESMAWAN

NIM: 15510047

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

Abstrak

Permasalahan ketidakadilan gender dewasa ini masih jauh dari kata selesai, meskipun penyelesaiannya menuju arah yang lebih baik. Perbedaan antara *sex* dan *gender* masih belum dapat dimengerti oleh seluruh kalangan, seringkali pemaknaan antara *sex* dan *gender* masih belum menemukan jalan keluar. Mansour Fakih mengatakan bahwa perbedaan Gender bukanlah suatu masalah selama perbedaan tersebut sebatas masalah *gender differences*, hal yang berbeda ketika masalah *gender* tersebut masuk ke dalam ranah *gender inequalities* maka perlu adanya kajian dan ide untuk membebaskan ketidakadilan yang seharusnya tidak terjadi. Oleh karena itu Y. B. Mangunwijaya dalam karya-karyanya, khususnya dalam novel Roro Mendut sangat lugas membahas ketidakadilan yang terjadi, terlebih kepada kaum miskin kota dan perempuan.

Skripsi yang berjudul “Kesetaraan Gender dalam novel Roro Mendut karya Y. B. Mangunwijaya (perspektif analisis gender Mansour fakih)” merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif, dengan model deskriptif dan analisis. Oleh karena itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Roro Mendut karya Y. B. Mangunwijaya sebagai sumber primer. Selain itu data primer yang bersifat mendukung adalah karya-karya lain dari Y. B. Mangunwijaya. Sedangkan data sekunder adalah buku Analisis Gender dan Transformasi Sosial Mansour Fakih serta sumber lain berupa buku, jurnal, artikel dan makalah, maupun internet. Selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap diantaranya, 1) penelitimembaca dengan cermat novel Roro Mendut, 2) mencatat kalimat yang menggambarkan kejadian atau peristiwa tentang ketidakadilan gender, 3) Menganalisis nilai-nilai ketidakadilan gender dalam novel Roro Mendut. Selanjutnya dilakukan analisis menggunakan teori analisis gender Mansour fakih, serta di tarik kesimpulan secara komprehensif.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa ketidaksetaraan terhadap jenis kelamin tertentu, sehingga menimbulkan kerugian bagi salah satu jenis kelamin, dalam hal ini perempuanlah yang selalu mendapatkan kerugian ketidaksetaraan tersebut. Tokoh Roro Mendut yang merupakan seorang calon selir menolak untuk diperistri oleh Tumenggung Wiraguna. Dari peristiwa ini muncul permasalahan yang mana Roro Mendut sebagai seorang perempuan merasa haknya telah dirampas oleh Wiraguna. Perlawanan yang dilakukan oleh Roro Mendut dan tetap bersikap bebas merupakan cerminan sikap yang harus dimiliki oleh perempuan. Konflik yang terjadi antara Roro Mendut dan Wiraguna memunculkan beragam ketidaksetaraan seperti marginalisasi, kekerasan, *stereotype*, beban kerja dan subordinasi. Semua bentuk ketidaksetaraan yang terjadi sejalan dengan teori analisis *gender* yang dikemukakan

oleh Mansour Fakih. Akan tetapi keberpihakan pengarang terhadap kesetaraan gender juga tampak dalam beberapa hal seperti perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki, perempuan juga mempunyai peranan yang sama atau bahkan lebih besar di bandingkan laki-laki dan perlawanan perempuan dalam mengatasi dominasi laki-laki. Pengarang dalam hal ini menginginkan bahwa setiap perempuan harus memiliki hak dan kebebasan seperti laki-laki sehingga kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dapat terlaksana.

Kata Kunci: *Kesetaraan, Ketidaksetaraan Gender, Stereotype, Subordinasi, Novel Roro Mend*





KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jln. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156. Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen : Muhammad Fatkhan, S.Ag
M.Hum.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
.....

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Dhani Dhesmawan
NIM : 15510047
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : KESETARAAN GENDER DALAM NOVEL RORO MENDUT
KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA (Perspektif analisis gender
Mansour fakih)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Desember 2021
Pembimbing

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
NIP. 19720328 19990s3 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhani Dhesmawan
NIM : 15510047
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam (S1)
Judul Skripsi : **Kesetaraan Gender Dalam Novel Roro Mendut Karya Y. B. Mangunwijaya (Perspektif Analisis Gender Mansour Fakih)**

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa penulisan skripsi ini adalah hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari karya tulis saya sendiri. Baik dari naskah laporan maupun data-data yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini. Jika terdapat karya tulis milik orang lain, saya akan mencantumkan sumber dengan jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya siap menanggung kewajiban dan bersedia merevisi skripsi dalam waktu yang telah ditentukan oleh penguji.

Adapun apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan serta ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat ini saya buat dalam keadaan sadar dan kondisi sehat serta tanpa ada paksaan dari siapapun.

Yogyakarta, 23 Desember 2021

Yang membuat pernyataan,



Dhani Dhesmawan
NIM. 15510047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-43/Un.02/DU/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : KESETARAAN GENDER DALAM NOVEL RORO MENDUT KARYA
Y.B.MANGUNWIJAYA (Perspektif Analisis Gender Mansour Fakih)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DHANI DHESMAWAN
Nomor Induk Mahasiswa : 15510047
Telah diujikan pada : Kamis, 30 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 61e6464fe98e5



Penguji II

Rizal Al Hamid, M.Si.

SIGNED

Valid ID: 61de480896b05



Penguji III

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A

SIGNED

Valid ID: 61d8f0337b662



Yogyakarta, 30 Desember 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 61e65c35ad1e6

Motto

One Is Not Born, But Rather Becomes, A Woman.

'The Second Sex' Simone De Beauvior



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Almamater Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan bimbingan dalam mencari ilmu pengetahuan.

Teruntuk kedua orang tua saya dan seluruh keluarga, sudah tiba saat yang kalian tunggu-tunggu yaitu terselesaikannya skripsi ini sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana. Terima kasih untuk segala dukungan dan doa yang selalu diberikan, kalian adalah alasan untuk selalu berjuang dan bertekad menyelesaikan pendidikanku.

Seluruh teman-temanku, terima kasih atas segala pengalaman dalam tumbuh dan berkembang baik dalam ilmu pengetahuan maupun ilmu kehidupan walaupun kita belum tentu akan selalu bersama setidaknya ada masa saat kita bersama.

Bagi teman-teman yang belum sampai di titik ini peneliti hanya ingin menyampaikan suatu kalimat bagus yang pernah peneliti baca, mungkin dapat menambah dorongan semangat teman-teman sekalian untuk dapat sampai di titik ini.

“Pada akhirnya, skripsi ini sekaligus menjadi pengingat bagi peneliti bahwa kemalasan dapat dikalahkan, dan masa depan mesti diperjuangkan”.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan Bahasa Arab ke Bahasa Latin. Penelitian transliterasi Arab-Latin penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Za'	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Wawu	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

مُنْعَدَّة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūtah di akhir kata

1. Bila *ta' marbūtah* di baca mati ditulis dengan *h*, kecuali kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūtah* hidup dengan *harakat fathah, kasrah dan dammah* ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

ـَ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ـِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ـُ	<i>Dammah</i>	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1	<i>fathah+alif</i>	Ditulis	<i>Ā</i>
	جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2	<i>fathah+ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ā</i>
	تَنْسَى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah+ya' Mati</i>	Ditulis	<i>Ī</i>
	كَرِيم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>dammah+wawu mati</i>	Ditulis	<i>Ū</i>
	فُرُوض	Ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	<i>fathah+ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ai</i>
	بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>fathah+wawu mati</i>	Ditulis	<i>Au</i>
	قَوْل	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata

Penelitian vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (‘)

1	أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
---	----------	---------	----------------

2	لَيْنِ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>
---	----------------------	---------	------------------------

H. Kata Sandang Alif+Lām

1. Bila kata sandang *Alif+Lām* diikuti huruf *qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *Alif+Lām* diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penelitian huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penelitian Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Żawî al-furūd</i>
------------	---------	----------------------

أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>
-----------	---------	----------------------

K. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, mazhab, syariat, lafaz.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku Al-Hijab, Fiqh Mawaris, Fiqh Jinayah dan sebagainya.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh dan sebagainya.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Hidayah, Mizan, Taufiq dan sebagainya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji syukur bagi Allah ‘azza wa jalla dengan segala rahmat, nikmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan dan terlimpahkan kepada Sang Baginda Rasul Muhammad SAW, berserta kepada keluarga, para sahabat, dan penerus risalahnya, karena atas segala perjuangan beliau selama hidup telah mewariskan ilmu serta penuntun hidup yang mencerahkan umat manusia, semoga kita sebagai penerus risalah beliau, selalu mendapatkan syafa’atnya. Aamiin.

Setelah perjalanan yang panjang dengan segala ikhtiar dan doa, peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul: **Kesetaraan Gender Dalam Novel Roro Mendut Karya Y. B. Mangunwijaya (perspektif Analisis Gender Mansour Fakih)** untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, melalui kesempatan ini peneliti selayaknya menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, S. Ag., M.A. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M. Hum., MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Muh. Fatkhan, S. Ag, M. Hum. Selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk mengarahkan dan membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
4. Novian Widiadharma, S. Fil., M. Hum. Selaku Sekertaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Dr. H. Shofiyullah MZ, S. Ag, M. Ag. selaku Dosen Penasihat Akademik
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
7. Kedua orang tua beserta keluarga besar yang selalu memberikan dukungan tanpa lelah serta mencurahkan kasih sayang, cinta dan segalanya.
8. Sanggar Nuun Yogyakarta yang telah memberi ruang bagi peneliti untuk mengembangkan kesadaran dan makna hidup.
9. Teman-teman seperjuangan yang di dalam bahtera Nuun, yang selalu menyalurkan energinya kepada peneliti.
10. Teman-teman angkatan 15 Aqidah dan Filsafat Islam yang telah bersama-sama menjalani kehidupan perkuliahan dan saling berbagi.
11. Seluruh pihak yang peneliti tidak dapat sebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Kepada semua yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada peneliti, semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi peneliti sampai pada masa yang akan datang, semoga Allah SWT membalas kebaikan semuanya. Dengan selesainya skripsi ini peneliti berharap semoga dapat bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin.



Yogyakarta, 23 Desember 2021 M

Penyusun,

Dhani Dhesmawan
NIM 15510047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	iv
SURAT PERNYATAAN KESLIAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	XVII
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan	11
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	23
G. Metode Pengumpulan Data	24
H. Analisis Data	25
I. Sistematika Pembahasan	25
BAB II	27
RIWAYAT Y. B. MANGUNWIJAYA DAN MANSOUR FAKIH	27
A. Profil Roro Mendut dan Pengarang	27
1. Biografi Pengarang (Y. B. Y. B. Mangunwijaya)	27
2. Karya-karya Y. B. Mangunwijaya	32
3. Latar belakang pemikiran	35
4. Profil novel Roro Mendut	38
B. Biografi Mansour Fakih	40
1. Riwayat hidup Mansour fakih	40
2. Latar belakang pemikiran Mansour fakih	41
BAB III	44
GAMBARAN UMUM NOVEL RORO MENDUT DAN TEORI GENDER MANSOUR FAKIH ..	44

A. GARIS BESAR NOVEL RORO MENDUT	44
1. Rangkuman keseluruhan cerita Roro Mendut.....	44
2. Penokohan dalam novel Trilogy Roro Mendut.....	57
a. Tokoh utama.....	58
b. Tokoh Bawahan.....	61
B. PERMASALAHAN GENDER DALAM NOVEL RORO MENDUT KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA	68
1. Ketidakadilan gender dalam novel Roro Mendut karya Y. B. Mangunwijaya.....	68
2. Kesetaraan gender dalam novel Roro Mendut Y. B. Mangunwijaya.....	73
C. ANALISIS GENDER MANSOUR FAKIH	77
1. Pengertian <i>Sex</i> dan <i>Gender</i>	77
2. Perbedaan <i>Gender</i> melahirkan ketidakadilan.....	79
BAB IV	89
ANALISIS GENDER DALAM NOVEL RORO MENDUT	89
A. Permasalahan Ketidakadilan gender Dalam Novel Roro Mendut	90
1. Ketidakadilan Gender: Marginalisasi.....	91
2. Ketidakadilan Gender: Bentuk Stereotype.....	92
3. Ketidakadilan Gender: Bentuk Kekerasan.....	95
4. Ketidakadilan Gender: Bentuk Subordinasi.....	97
5. Ketidakadilan Gender: Bentuk Beban Kerja.....	100
B. Kesetaraan Gender Dalam Novel Roro Mendut	101
1. Perempuan dan Kesetaraan Gender.....	102
2. Kesetaraan Gender: Usaha Perempuan Melawan Dominasi Laki-laki.....	104
3. Kesetaraan Gender: Perempuan dan Kehendak untuk Dapat Memilih.....	106
4. Kesetaraan Gender: Kritik terhadap Dominasi Laki-laki.....	107
BAB V	110
PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113
A. Buku dan Jurnal:	113
B. Website dan Aplikasi	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Eksplorasi, kekerasan dan penindasan yang dialami oleh masyarakat terutama yang dirasakan oleh perempuan telah mewarnai kajian akademik di seluruh dunia. Kajian-kajian tentang gender terutama mengenai kaum feminis menjadi sangat sensitif untuk di perbincangkan. Seperti halnya seorang harus menghadapi kehidupan yang di kuasai oleh laki-laki sehingga setiap keputusan harus di bawah kekuasaan laki-laki.

Pembahasan tentang perempuan tidak dapat dipisahkan dari pembahasan agama, politik, moral, sejarah, filsafat dan lain-lainnya. Seks adalah perbedaan jenis kelamin yang ada pada laki-laki dan perempuan yang ditinjau secara biologis, seperti perempuan yang memiliki alat menyusui sedangkan laki-laki memiliki jakala dan sebagainya.¹ Sedangkan gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilekatkan melalui beragam konstruksi sosial. Mansour Fakih menyebut bahwa gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural.

Kajian gender memiliki keistimewaan lebih dibanding dengan kajian sosial lain, karena berkaitan dengan problematika dalam kehidupan baik yang bersifat

¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 8

² Inayah Rohmaniyah, *konstruksi patriarkidalam tafsir agama: sebuah jalan panjang*,

umum maupun khusus, meliputi kajian seksualitas, politik internasional sampai kepada politik lokal, juga berkaitan dengan undang-undang perburuhan, perkawinan, perceraian, dan keturunan.²

Pengertian “gender” dalam Kamus Umum Bahasa Inggris, misalnya oxford advanced learner’s dictionary diartikan dengan “classification of a noun or pronoun as masculine or feminine; sexual classification; sex: the male and female genders.” (Klasifikasi benda atau kata ganti benda sebagai maskulin atau feminin; klasifikasi seksual; seks; dan gender laki-laki dan perempuan).³ Sedangkan dalam kamus istilah filsafat tidak ditemukan gender secara spesifik, namun menggunakan istilah *gender differences* yang berarti “perbedaan-perbedaan di antara seks yang tidak didasarkan pada faktor anatomis dan biologis, tetapi karena pengaruh kebudayaan dan masyarakat.”⁴ Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPA RI), menyebutkan gender adalah perbedaan peran, atribut, sifat, sikap, dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, namun kata gender sendiri dapat diartikan sebagai peran yang dibentuk oleh masyarakat serta perilaku yang tertanam lewat proses sosialisasi yang berhubungan dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki.⁵

² Inayah Rohmaniyah, *konstruksi patriarkidalam tafsir agama: sebuah jalan panjang*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), hlm. 6-7.

³ Siti Zubaedah. “Mengurai problematika gender dan agama”, *Yingyang*, Vol.5 No.2, jul-des 2010, hlm. 243-260.

⁴ Ali Mudhofir, *kamus istilah filsafat dan ilmu*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), hlm.159.

⁵ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, “Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan kaum Perempuan” dalam

Perbedaan jenis kelamin dan gender juga dilihat sebagai perangkat konseptual untuk menjelaskan apa yang disebut dengan *biological foundationalism* atau *determinisme biologis*, dan menemukan serta memperhatikan perbedaan yang dibangun secara sosial dan kultural. Gender adalah konstruksi sosial, bukan sifat yang melekat pada biologis. Konsep gender mengacu pada perbedaan laki-laki dan perempuan yang merupakan bentukan sosial. Perbedaan gender adalah perbedaan yang dibangun melalui sosial kultural, yang terkait dengan sifat, status, peran, maupun tanggung jawab perempuan dan laki-laki.

Identitas gender merupakan aspek primer dari identitas sosial dan personal seseorang yang dibentuk sejak seorang dilahirkan dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Identitas gender bermula saat bayi dilahirkan kemudian ditangani, diperlakukan dan diajak berkomunikasi. Seorang bayi perempuan biasanya diperlakukan seperti baju dan nuansa kamar serba pink dan sebagainya. Sedangkan seorang bayi laki-laki diperlakukan sebagaimana mana harus selalu mencerminkan kekuatan dan “kelelakiannya” dengan banyak ucapan bahwa “lelaki adalah manusia kuat”, dan “perempuan adalah manusia yang cengeng”.

Gender merupakan identitas yang diperoleh atau didapatkan seorang manusia setelah ia bersosialisasi dengan lingkungannya, menurut Mansour Fakih secara dialektis, konstruksi sosial gender yang tersosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi kebiasaan biologis. Berbeda dengan gender yang

merupakan konstruksi sosial, kultural dan politik. Jenis kelamin atau seks ialah pembedaan jenis kelamin secara biologis yang berdasarkan fakta biologis, hormonal, anatomik, dan genetik. Jenis kelamin merupakan identitas biologis yang bersifat alamiah dan permanen yang diberikan oleh Tuhan. Jenis kelamin seseorang merujuk pada identitas seksual yang bersifat fisik dan genetika yang terbentuk sejak manusia tumbuh dari pembuahan di dalam rahim ibu.

Secara umum, perempuan pada masa sekarang sudah mendapatkan hak-hak sebagaimana yang diharapkan. Seiring dengan banyaknya perempuan yang sudah mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi (kualitas) maka pembahasan tentang gender mulai mendapatkan perhatian lebih dan perempuan mulai mencoba melihat apa yang telah terjadi terhadap kaumnya. Dengan kesadaran akan kesetaraan gender yang semakin meningkat, juga memunculkan aturan-aturan baru dalam masyarakat, sehingga aturan lama yang dirasa sudah relevan mulai ditinggalkan.

Di sisi lain perbincangan tentang gender yang kian masif mendapatkan pertentangan dari beberapa kalangan terutama dari masyarakat ortodoks yang masih menganggap bahwa perempuan tidak dapat disandingkan dengan laki-laki. Padahal permasalahan gender seperti yang disampaikan diatas hanyalah produk hukum kultural dan sosial, sehingga hukum yang bersifat tradisional harusnya dapat melihat perbedaan gender dari sisi yang berbeda, tidak hanya melihat dari sisi hukum yang telah berlaku dan turun temurun.

Pertentangan gender juga muncul kehidupan beragama yang memang porsi laki-laki lebih dominan daripada perempuan dengan banyaknya aturan agama yang

lebih menguntungkan laki-laki daripada perempuan, meskipun hal tersebut sejalan dengan hukum syariat yang berlaku. Namun pada dasarnya islam juga menjunjung tinggi kesetaraan gender, seperti yang terdapat dalam Qs. An-Nahl: 97

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.⁶

Menurut Nazaruddin Umar ayat di atas dengan jelas mencerminkan bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki adalah setara dalam hal prestasi individu, baik di bidang spiritual maupun profesional. Sehingga perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam hal prestasi individu.⁷ Dalam menjernihkan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan yang menjadi masalah adalah terjadinya kerancuan dan pemutarbalikan tentang apa yang disebut sebagai gender dan seks.⁸ Dewasa ini pemahaman tentang gender dan seks belum menemukan titik terang, dimana pemahaman yang harusnya dipahami sebagai konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat yang diberikan oleh Tuhan pada jenis kelamin tertentu.

Melihat permasalahan gender tersebut, peneliti mencoba memahami permasalahan gender melalui salah satu tokoh, yaitu Y. B. Mangunwijaya lewat salah

⁶ Departemen agama RI, *MUSHAF AL-QUR'AN TERJEMAH*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), hlm. 279.

⁷ Darsul S. Puyu, *Perempuan, Anda Tidak Dibenci Nabi Muhammad SAW (Meluruskan Pemahaman Hadist Yang Bias Gender)*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), hlm 26-27.

⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 11.

satu karyanya yang berjudul *Roro Mendut*, peneliti akan mencoba menguak bagaimana Y. B. Mangunwijaya dapat melahirkan karya sastra berupa novel tersebut dan bagaimana latar belakang sehingga karya tersebut hadir pada waktu itu.

Y. B. Mangunwijaya adalah seorang Pastur, aktivis, dan sastrawan. Y. B. Mangunwijaya telah banyak memberikan kontribusi melalui tulisan dan kegiatan sosialnya. Sebagai seorang Pastur, Y. B. Mangunwijaya tidak hanya melakukan ritual di tempat peribadatan saja melainkan juga aktif mendampingi sejumlah masyarakat pinggiran guna mendampingi mereka, seperti yang terjadi pada masyarakat bantaran Kali Code yang terkena dampak pengusuran. Y. B. Mangunwijaya hadir untuk mencoba memberi solusi agar pengusuran itu tidak terjadi, dan kedua belah pihak mendapatkan keuntungan yang seimbang.

Y. B. Mangunwijaya juga melahirkan beberapa karya sastra yang membicarakan tentang perempuan, dari beberapa karya: *Roro Mendut*, *Burung-Burung Manyar*, dan *Burung-Burung Rantau*, yang semuanya mengulas tentang perempuan dalam menjalani kehidupan dan mendapatkan kebebasan atas diri dan tubuhnya. Novel *Roro Mendut* pada mulanya merupakan cerita bersambung di harian Kompas dari tahun 1982-1987.⁹ Pada tahun 2008 trilogi novel *Roro Mendut* diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama.¹⁰ Menurut pengamatan peneliticerita tentang tokoh *Roro Mendut* merupakan salah satu cerita rakyat di kalangan

⁹ Badan pengembangan dan pembinaan bahasa, “*Roro Mendut* (1983)” dalam [http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Roro Mendut](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Roro_Mendut), diakses 17 agustus 2021.

¹⁰ Y. B. Mangunwijaya, *Roro Mendut*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).

masyarakat Jawa yang dituturkan secara turun temurun dari generasi ke generasi.¹¹ Disamping itu cerita tentang Roro Mendut ini di ceritakan kembali oleh Y. B. Mangunwijaya dalam bentuk novel agar lebih mudah dan efisien dalam penyampaiannya.

Novel Roro Mendut berlatar zaman pemerintahan Hanyokrokusumo, Mataram. Pokok permasalahan di dalam novel ini adalah perseteruan antara Roro Mendut dan Adipati Wiarguna akibat dari keengganan Roro Mendut untuk dijadikan selir oleh Adipati Wiraguna. Roro Mendut di ceritakan sebagai gadis cantik yang memiliki pendirian teguh dan berkeinginan tetap bebas dalam melakukan segala hal tanpa ada kekangan dari pihak manapun. Setelah kecantikannya di ketahui oleh Adipati Pragola seorang penguasa atas wilayah Pati, Roro Mendut dibawa ke Kaputren Adipati Pragola untuk dijadikan selirnya, namun sebelum terjadi Adipati harus menghalau serangan dari Adipati Wiraguna. Dalam peperangan tersebut Adipati Pragola harus mengakui keunggulan dari Adipati Wiraguna. Akibat dari kekalahan tersebut Roro Mendut sebagai calon selir Adipati Pragola kemudian dibawa ke mataram sebagai wanita boyongan, sehingga yang berhak atas dirinya adalah Susuhunan Hanyokrokusuma sebagai pemenang dari peperangan tersebut.

Sesampainya di Mataram, Susuhunan Hanyokrokusuma menghadiahkan Roro Mendut kepada Adipati Wiraguna. Keinginan Adipati Wiraguna untuk menyunting Roro Mendut tidak dapat terlaksana karena keengganan Roro Mendut untuk

¹¹ Trisna Kumala Satya Dewi, "RARA MENDUT DARI SASTRA LISAN KE SASTRA TULIS: Potret Perlawanan Terhadap Kekuasaan", *ATAVISME*, Vol. 17 No. 2 Thn. 2014 hlm. 218.

dipersunting, akibat dari keengganan tersebut Roro Mendut mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari Adipati Wiraguna. Karena ketegaran Roro Mendut tersebut muncul siasat dari Adipati Wiraguna untuk mendesaknya dengan cara harus membayar pajak yang selalu bertambah setiap harinya. Akibat dari pelakuan sewenang-wenang Adipati Wiraguna tersebut, Roro Mendut melarikan diri dari Kaputren Adipati Wiraguna. Pelarian tersebut berakhir dengan kematian Roro Mendut di tangan Adipati Wiraguna.

Persoalan pokok yang diangkat dalam novel ini adalah perjuangan wanita rendah dalam memperoleh kebebasan. Kehendak bebas Roro Mendut didapatkan dari latar belakang masyarakat pesisir tempat Roro Mendut dilahirkan dan dibesarkan, secara tidak langsung telah membentuk kepribadian yang kokoh, tegar, dan terhormat seperti yang dilakukan oleh para nelayan, yang tetap melakukan pelayaran meski laut seringkali tidak berpihak pada para nelayan. Kekokohan dan ketegaran Roro Mendut dibuktikan sewaktu mendapatkan tekanan dari Wiraguna untuk membayar pajak yang selalu bertambah dari waktu ke waktu. Guna membayar pajak tersebut Roro Mendut mulai menjual putung rokok yang telah ia hisap kepada para lelaki di pasar. Berkat ketenarannya para lelaki mulai berbondong-bondong untuk membeli putung rokok tersebut sehingga ia dapat mematok harga sesuai keinginannya. Walaupun hampir putus asa akibat tekanan dari Wiraguna yang sangat berat. Berkat teman-teman yang terus mendampingi dan memberikan dukungan moril agar Roro Mendut tetap mempertahankan kehormatannya. Pada akhirnya Roro

Mendut dapat kembali meraih kebebasannya walaupun harus dibayar dengan nyawanya.

Untuk mengkaji lebih jauh mengenai permasalahan gender, penelitiakan menggunakan analisis gender Mansour Fakih. Analisis gender dalam sejarah pemikiran manusia tentang ketidakadilan sosial dianggap sebagai analisis baru. Dibandingkan dengan analisis sosial lainnya, sesungguhnya analisis gender tidak kalah mendasar, sebagaimana analisis sosial lainnya analisis gender justru mempertajam analisis kritis yang sudah ada.¹²

Mansour Fakih merupakan salah satu tokoh aktivis sosial. Mansour Fakih lahir di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, pada tahun 1953. Pada tahun 1990 mendapatkan gelar master of education dari University of Massachussetts dan melanjutkan study di universitas tersebut guna mendapatkan gelar doctoral. Setelah kembali Mansour Fakih melanjutkan aktivitasnya di kemasyarakatan dan politik. Dimana ia seringkali mendampingi masyarakat kurang mampu. Dari kegiatan ini melahirkan pemikiran bahwa kemiskinan adalah salah satu musuh yang harus segera di entaskan. Ini juga yang melatar belakangi Mansour Fakih mencurahkan gagasannya ke dalam beberapa buku yang mencoba mengkritisi keadaan sosial dan kebijakan yang di ambil oleh pemerintah. Seperti Swasembada pangan atau revolusi hijau yang dicanangkan oleh pemerintah Orde Baru¹³ yang menyebabkan kaum perempuan tidak lagi mendapatkan pekerjaan saat panen, akibat dari pemilihan bibit

¹² Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, hlm. 04.

¹³ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, hlm. 15.

yang lebih baik sehingga dalam masa panen, peran perempuan semakin mengecil dan hampir tidak mendapatkan bagian seperti sebelumnya.

Dalam permasalahan gender Mansour Fakih beranggapan bahwa akar dari masalah tersebut adalah kesalahpahaman gender (dalam artian kata dan makna) dan struktural relasi antara laki-laki dan perempuan. Menurut Mansour Fakih perubahan sosial di mulai dengan memperjuangkan posisi kaum perempuan didalam ideologi gender yang telah mengakar kuat dalam keyakinan laki-laki dan perempuan.¹⁴

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan gender yang terdapat di dalam novel Roro Mendut karya Y. B. Mangunwijaya melalui analisis gender Mansour Fakih, menurut peneliti terdapat banyak problematika ketidakadilan gender terutama terhadap perempuan yang terjadi di dalam novel tersebut maka sangat menarik untuk membedah novel Roro Mendut melalui analisis gender Mansour Fakih.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dideskripsikan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesetaraan gender yang terdapat di dalam novel Roro Mendut karya Y. B. Mangunwijaya?

¹⁴ Mansour Fakih, *Merekonstruksi Realitas Dengan Perspektif Gender*, (Yogyakarta: Sekretariat Bersama Perempuan Yogyakarta-SBPY dan OXFAM, 1997) hlm. 1-7.

2. Bagaimana kesetaraan gender dalam novel Roro Mendut karya Y. B. Mangunwijaya persepektif teori Gender Mansour Fakih?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui kesetaraan gender yang terdapat dalam novel Roro Mendut karya Y. B. Mangunwijaya.
2. Mengetahui bagaimana analisis gender Mansour fakih dapat diterapkan dalam mengkaji novel “Roro Mendut” karya Y. B. Mangun Wijaya.

Kegunaan penelitian ini sendiri yaitu, *pertama*, memberikan pemahaman bagaimana kesetaraan gender yang di gambarkan oleh Y. B. Mangunwijaya. *Kedua*, memberikan tinjauan novel tersebut dari analisis Gender. *Ketiga*, sebagai sumbangan karya ilmiah dalam dunia akademis.

D. Tinjauan Pustaka

Y. B. Mangunwijaya adalah seorang pastur, sastrawan dan pastur. Y. B Y. B. Mangunwijaya telah banyak menciptakan karya-karya yang berkaitan dengan sudut pandang perempuan. Di beberapa karya sastranya sering menonjolkan sisi perempuan, seperti novel Burung-Burung Manyar, Burung-burung Rantau, dan Trilogi Roro Mendut. Dari pengamatan penulis, kajian tentang novel Roro Mendut telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu di antaranya:

Pertama, ditulis oleh Anita Agustina yang berjudul *Mitos Roro Mendut Dan Pranacitra Dalam Tradisi Wilujengan Dan Penyuwunan Di Dusun Kajor Wetan Desa Selo Pamioro Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta*. Penelitian ini menunjukkan tentang kemungkinan keberadaan dari tokoh Roro Mendut yang terbukti dengan adanya serat Pranacitra.¹⁵

Kedua, Pemikiran Nawal El-Saadawi Dalam Karya Novel “Memoar Seorang Dokter Perempuan” (Studi Analisis Gender Mansour Fakih), skripsi oleh Ririn Intan Rahmawati, Ushuluddin, 2018.¹⁶ Dalam skripsi ini Ririn Intan Rahmawati memusatkan perhatian kepada pemikiran Nawal El-Saadawi tentang latar belakang pemikiran yang membentuk dan penciptaan karya tersebut. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan. Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah analitis-historis.

Lebih jauh, skripsi ini mengungkapkan bahwa pemikiran Nawal El-Saadawi sangat ingin memerdekakan perempuan terlebih di dunia arab, namun terlepas dari itu pemikiran Nawal El-Saadawi juga memberikan pemahaman tentang dunia perempuan sangat terkekang oleh laki-laki. Di samping itu Ririn Intan Rahwati mengungkap bahwa perempuan pada waktu itu memang sangatlah dijauhkan dari kehendak dan kebebasannya, selain itu analisis gender yang dipergunakan memberikan penjelasan

¹⁵ Anita Agustina, *Mitos Roro Mendut Dan Pranacitra Dalam Tradisi Wilujengan Dan Penyuwunana Di Dusun Kajor Wetan Desa Selo Pamioro Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013

¹⁶ Ririn Intan Rahmawati, *Pemikiran Nawal El-Saadawi Dalam Karya Novel “Memoar Seorang Dokter Perempuan”* (Studi Analisis Gender Mansour Fakih), Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.

tentang ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan. Sehingga pengetahuan tentang gender seharusnya tidak hanya berpusat pada perempuan sebagai tokoh sentral namun setidaknya laki-laki pun dapat mengambil pengetahuan dari study analisis gender.

Ketiga, *Etika Jawa dalam Novel Pasar* karya Kuntowijoyo, skripsi oleh Sya'bani, Ushuluddin, 2007.¹⁷ Dalam penelitian ini Sya'bani memusatkan perhatian kepada etika Jawa yang terkandung dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo, dimana peran etika Jawa dalam kehidupan agar manusia tidak kehilangan orientasi dalam menjalani kehidupannya, selain itu juga bagaimana pengaruh budaya yang dialami pengarang dapat mempengaruhi penciptaan sebuah karya sastra.

Dalam penelitian ini memfokuskan bagaimana peran etika Jawa dalam kehidupan masyarakat Jawa. Sehingga dalam kehidupan masyarakat Jawa keselarasan dapat selalu terjaga tanpa menimbulkan pertentangan-pertentangan yang dapat memicu terjadinya disharmonis dalam kehidupan masyarakat. Sya'bani dalam penelitiannya menerangkan bahwa unsur pedoman hidup Jawa yaitu *sepi ing pamrih*, dan *rame ing gawe*, menjadi satu alasan pokok dalam menjalani kehidupan dan bagaimana manusia dapat menyelesaikan permasalahan yang di hadapi melalui pedoman tersebut.

¹⁷ Sya'bani, *Etika Jawa dalam Novel Pasar karya Kuntowijoyo*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

Keempat, Roro Mendut: Gambaran Figur Pembebas Struktur Patriarkat (Telaah Sosiologis Novel Roro Mendut Karya Y. B. Mangunwijaya), Universitas Sanata Darma, 1996.¹⁸ Penelitian yang dilakukan oleh saudara sujoko, memfokuskan perhatian pada figur Roro mendut yang dianggap sebagai sosok pembebas dari struktur patriarkat yang selama ini melingkupi kebudayaan jawa, yang mana Roro meneut di gambarkan sebagai wanita yang berpendirian yang mencerminkan watak seorang wanita dengan keberanian, kemandirian, kepribadian, dan kemartabatan sebagai seorang wanita. Karena memang jawa seringkali laki-laki menjadi makhluk yang dominan di antara makhluk lainnya (wanita), dalam penelitian ini peneliti mendapatkan gambaran yang sangat mencolok dalam novel Roro mendut karya Y. B. Mangunwijaya ini.

Penelitian ini menemukan bahwa keadaan Roro mendut selalu di kekang oleh lingkungannya, dimana pada waktu itu memang lingkungan yang dihadapi ialah mataram masa susuhunan mataram I juga patihnya yang bernama Wiraguno. Gerakan pembebasan Roro mendut yang menuntut kebebasan, kemerdekaan, dan martabat pada dasarnya merupakan gerakan feminisme tipe emansipatoris. Yakni gerakan yang menuntut secara konstruktif derajat kemartabatan perempuan untuk ssebuah derajat yang wajar dan humanis. Dengan dasar pemikiran bahwa sejatinya manusia bebas menentukan kehendaknya maka, Roro mendut melakukan pemberontakan kepada

¹⁸ Sujoko, *Roro Mendut: Gambaran Figur Pembebas Struktur Patriarkat* (Telaah Sosiologis Novel Roro Mendut Karya Y. B. Mangunwijaya), Universitas Sanata Darma, 1996.

wiraguno yang ia yakini bahwa dengan kemerdekaan kehendak manusia dapat melakukan kehidupan yang wajar.

Kelima, Atika Rusy Kuncoro dengan judul *Representasi Wanita Merokok Dalam Novel Rara Mendut* karya Y. B. Mangunwijaya, Universitas Diponegoro Semarang, 2011.¹⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Atika Rusy Kuncoro, memfokuskan penelitian kepada wanita merokok, dimana ada stigma negative tentang wanita yang merokok dan itu tidak terjadi dengan laki-laki. Namun di penelitian ini Atika memberikan gambaran terhadap tujuan dari wanita merokok dalam novel roro mendut. Dalam penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa novel Roro Mendut menggambarkan bahwa wanita merokok menjadi representasi kekuatan wanita dalam memperjuangkan kehidupan. Merokok bukan suatu lambang buruknya pergaulan wanita. Merokok bagi wanita menjadi simbol keberanian dan dobrakan atas sistem yang merugikan bagi wanita. Dalam hal ini ialah sistem putri boyongan, yaitu sistem yang mengharuskan wanita mengikuti kemana arah kekuasaan (kemenangan peperangan). Merokok juga menjadi penanda kekuasaan wanita akan dirinya, wanita yang didalam novel berperan sebagai kaum subordinat, menggunakan rokok sebagai senjata dalam rangka mempertahankan hak memilih jalan hidup. Penelitian ini mencoba untuk menyampaikan pesan bahwa wanita merokok bukanlah wanita dengan segala penyimpangan moral. Merokok tidak dapat

¹⁹ Atika Rusy Kuncoro, *Representasi Wanita Merokok Dalam Novel Rara Mendut* karya Y. B. Mangunwijaya, Universitas Diponegoro Semarang, 2011.

digunakan untuk menilai kepribadian seseorang. Karena merokok adalah hak yang dapat dipilih oleh siapa saja yang menginginkannya.

Dari berbagai penelitian yang dilakukan menggambarkan bahwa permasalahan tentang gender masihlah jauh dari yang di harapkan oleh para pemikir feminis, pembahasan antara gender dan sex pun masih belum menemui titik yang memuaskan. Peneliti melihat bahwa belum ada pembahasan tentang novel Roro Mendut karya Y. B. Mangunwijaya yang di telaah melalui kajian gender. Peneliti sendiri mencoba memfokuskan kajian novel ini melalui salah satu tokoh feminisme yaitu Mansour Fakih. Peneliti menganggap bahwa analisis gender Mansour Fakih sangat tepat digunakan dalam membedah novel Roro Mendut karya Y. B. Mangunwijaya, karena dalam permasalahan yang ada didalam novel terdapat permasalahan yang sesuai dengan teori Analisis Gender yang di ungkapkan Mansour Fakih.

Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk menganalisa permasalahan yang ada di dalam novel tersebut melalui kajian analisis gender Mansour Fakih guna sedikit mencari jalan keluar dari permasalahan gender yang tidak juga menemui titik temu. Peneliti berharap bahwa melalui kajian ini dapat memberikan sedikit gambaran permasalahan gender yang sudah ada dalam waktu yang sangat lama.

E. Kerangka Teori

Pembahasan tentang perempuan tidak dapat lepas dari permasalahan *sex* dan *gender*. Namun dalam analisis ini harus ada perbedaan mengenai *sex* dan *gender* itu

sendiri, guna memahami pokok dari persoalan-persoalan ketidakadilan sosial bagi perempuan. Mengingat ada kaitan erat antara perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan di masyarakat secara luas. Seperti keterkaitan antara persoalan gender dan persoalan sosial lainnya. Maka dari itu pembahasan mengenai gender haruslah dilihat secara lebih mendasar melalui konsep *gender* yang melahirkan analisis gender.

Analisis gender merupakan analisis baru yang digunakan untuk membahas persoalan gender. Analisis gender dianggap melengkapi analisis-analisis sosial lainnya, misal analisis kritis dari mazhab Frankfurt yang memusatkan perhatian kepada akhir dari masyarakat kapitalisme dan dominasi epistemologi Positivisme kurang sempurna apabila permasalahan gender belum tersentuh atau belum menjadi perhatian, maka munculnya epistemologi feminis dan riset feminis merupakan penyempurnaan dari kritik mazhab Frankfurt.²⁰

Sejarah analisis gender memang sangat panjang dan melalui beragam persoalan, karena perbedaan anatara perempuan dan laki-laki merupakan bagian dari konstruksi sosial maupun kultural yang membentuknya melalui ajaran agama maupun Negara. Sehingga persoalan gender sangat sulit untuk membedakannya, karena melalui dialektika, konstruksi sosial gender yang tersosialisasikan secara *evolitif* dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin.²¹ Dalam ajaran

²⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, hlm. 04.

²¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, hlm. 10.

keagamaan munculnya *kodrat tuhan* atau *takdir tuhan atas wanita* yang seolah-olah mengharuskan laki-laki dan perempuan menyakini keadaan sesuai kodratnya, misal seorang perempuan haruslah bersikap lemah lembut dan sebaliknya laki-laki harus kuat juga tampil sebagai pemimpin. Apabila perempuan dan laki-laki tidak sesuai dengan kodrat tersebut maka laki-laki dan perempuan tersebut dianggap kurang dan mendapatkan stigma negatif.

Mansour fakih dalam bukunya analisis gender dan transformasi sosial menjelaskan bahwa pertentangan terhadap analisis gender tidak hanya dari laki-laki saja melainkan perempuanpun ikut andil dalam pertentangan tersebut. Untuk menjawab persoalan itu perlu diidentifikasi beberapa penyebab pertentangan tersebut, *pertama*, karena mempertanyakan status kaum perempuan sama halnya dengan mempertanyakan sistem dan struktur yang telah mapan, bahkan mempertanyakan posisi perempuan sama halnya menggoncang struktur dan sistem status *quo* ketidakadilan tertua dalam masyarakat.²² *Kedua*, banyak terjadi kesalahpahaman tentang mengapa masalah kaum perempuan harus dipertanyakan, kesulitan lainnya membahas gender berarti membahas hubungan kekuasaan yang sifatnya sangat pribadi, yakni menyangkut dan melibatkan individu kita masing-masing sehingga menggugat *privilege* yang kita miliki dan nikmati selama ini. Oleh karena itu pemahaman atas konsep gender merupakan dasar bagi masalah kemanusiaan kita.

²² Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 05.

Persoalan lain berkaitan dengan bahasa, gender merupakan bahasa asing bagi kita dan menjelaskan konsep gender dalam konteks Indonesia sangatlah rumit.

Lebih lanjut, Mansour fakih juga memberikan gambaran tentang ketidakadilan gender dalam bukunya Analisis gender dan transformasi sosial bahwa pada umumnya gerakan feminisme menuai banyak pertentangan karena beranggapan gerakan feminisme tersebut merupakan usaha untuk memberontak kaum laki-laki, upaya melawan pranata sosial, maupun usaha perempuan untuk mengingkari apa yang disebut sebagai kodrat. Sehingga feminisme seringkali mendapat penolakan dari kaum perempuan itu sendiri juga masyarakat luas. Pada dasarnya perbedaan gender tidaklah menjadi masalah apabila tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender diffences*). Menurut Mansour fakih ada beberapa masalah yang ditimbulkan oleh perbedaan gender, berikut masalah yang ditimbulkan tersebut:

- a. Marginalisasi Pemiskinan Ekonomi.
- b. Terjadinya Subordinasi.
- c. Pelabelan Negatif (*Stereotype*).
- d. Kekerasan
- e. Beban kerja.²³

Sebagaimana uraian di atas bahwasannya kajain dari penelitian ini adalah sebuah karya sastra maka perlu adanya sebuah teori yang dapat sedikitnya membantu penelitidalam membedah karya sastra tersebut tanpa kehilangan fokus penelitian ini

²³ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, hlm. 75.

yaitu permasalahan gender, oleh karena itu akan dibahas secara singkat bagaimana sastra secara umum, dan teori yang akan digunakan dalam membedah sebuah karya sastra agar pemaknaannya dapat seobjektif mungkin.

Sastra sebagai karya kultural tidak lahir melalui kekosongan. Karya sastra merupakan curahan jiwa dan ide dari seorang pengarang. Untuk dipahami, dinikmati, dan dimanfaatkan untuk masyarakat. Dalam penciptaan karya sastra pengarang pengalaman pengarang memiliki peranan penting, oleh karena itu sastra dapat merupakan potret masyarakat, analisa sosial yang mensiasati perubahan-perubahan sosial di masyarakat. Sastra dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, sehingga dapat dikatakan bahwa sastra tidak dapat muncul tanpa adanya masyarakat. Keberadaan pengarang dalam dunia sastra sangatlah penting, karena sastra merupakan luapan atau penjelmaan pikiran, perasaan, dan pengalaman pengarangnya. Oleh karena itu faktor pengarang tidak dapat diabaikan meskipun tidak dapat dimutlakkan.²⁴

Bahasa merupakan instrumen penting dalam sastra, maka dari itu untuk dapat memahami sastra tidak mungkin dapat diketahui tanpa terlebih dahulu memahami bahasa. Bahasa pada hakikatnya merupakan sistem simbol yang memiliki makna, alat komunikasi manusia, penguang emosi manusia serta sarana pengejawantahan pikiran manusia dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya.²⁵ Dalam pemaknaan sebuah karya sastra diperlukan sebuah teori yang membahas secara implisit tentang

²⁴ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2013), hlm. 114.

²⁵ Kaelan, *filsafat bahasa*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), hlm. 8.

karya sastra itu sendiri, mulai dari makna intrinsik sampai ekstrinsik. Menurut goldmann sastra tidak dapat dilepaskan dari latar belakang pengarangnya,²⁶ karena sastra diciptakan untuk mengungkapkan dan mengkomunikasikan muatan-muatan tertentu. Maksud dari intrinsik dan ekstrinsik disini adalah bahwa sebuah karya sastra memiliki kaitannya makna yang ada didalam karya sastra tersebut dan diluar karya sastra tersebut, keduanya berperan penting dalam pemaknaan sebuah karya sastra.

Untuk itu pendekatan yang digunakan dalam pengkajian atas karya sastra ini adalah strukturalisme genetik, yang menurut goldmann sebagai pencipta teori ini merupakan salah satu penolakan terhadap teori strukturalisme murni yang menganggap bahwa karya sastra hanya dapat dikaji melalui sisi instrinsik dan mengesampingkan sisi ekstrinsik tidak dijamah. Dari sinilah Lucien goldmann menciptakan strukturalisme genetic untuk menambal kekurangan dari strukturalisme murni yaitu bahwa sebuah karya sastra lahir bukan hanya melalui murni pengetahuan pengarang namun bagaimana keadaan sosial masyarakat juga ikut berperan dalam penciptaan karya sastra.²⁷

Metode strukturalisme genetik berusaha bertolak dari suatu respons yang berarti tujuan dan situasi tertentu sehingga berusaha menciptakan keseimbangan subjek perilaku dan objek yang berupa lingkungan tempat subjek itu terjadi. Dalam

²⁶ Suwardi, *Sosiologi sastra*, (Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), hlm. 65.

²⁷ Suwardi, *Sosiologi sastra*, hlm. 66.

rangka memberika keseimbangan karya sastra dan aspek-aspek yang ada di luarnya, yaitu antara hakikat otonomi dan hakikat ketergantungan sosialnya.²⁸

Secara definitif strukturalisme adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya. Secara ringkas berarti bahwa strukturalisme genetic sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik. Meskipun demikian, sebagai teori yang telah teruji validitasnya, strukturalisme genetik masih ditopang oleh beberapa konsep canggih yang tidak dimiliki oleh teori sosial lain, misalnya: simetri atau homologi, kelas-kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia.

Dalam model pendekatannya, Goldmann mencoba menghubungkan karya sastra dengan kehidupan dan kepribadian pengarang. Bukan terpusat kepada teks, tetapi menghubungkan struktur karya dan struktur mental kelompok pengarang. Konsep strukturalisme genetik adalah proses untuk memahami dimana teks lahir. Proses ini adalah salah satu dimana penelitian terhadap individu menyusun peristiwa, keadaan, aspirasi untuk masa depan dan gambaran dari masa lalu, yang mewakili hidup, norma-norma yang diambil masyarakat, dan kekhasan struktur sosial. Struktur genetika teks, adalah wilayah perspektif historism yang menurut kelahiran sastra, terkait dengan pembangun sastra.²⁹

²⁸ Suwardi, *Sosiologi sastra*, hlm. 67.

²⁹ Suwardi, *Sosiologi sastra*, hlm. 66.

Secara definitif strukturalisme genetik menjelaskan struktur asal usul itu sendiri. Langkah-langkah yang dilakukan diantaranya: a) meneliti unsur-unsur karya sastra, b) hubungan unsur-unsur karya sastra dengan totalitas karya sastra, c) meneliti unsur-unsur masyarakat yang berfungsi sebagai genesis karya sastra, d) hubungan unsur-unsur masyarakat dengan totalitas masyarakat, e) hubungan karya sastra secara keseluruhan dengan masyarakat secara keseluruhan.

F. Metode Penelitian

Setiap pemikiran ilmiah tentu menggunakan metode tertentu. Metode adalah jalan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang dimaksud. Dengan menggunakan metode yang tepat diharapkan dapat menelaah permasalahan yang berkaitan dengan penulisan skripsi secara kritis.

Untuk menjadikan agar penelitian tersebut tidak kabur dan tanpa struktur yang jelas, tanpa sistematika atau terhindar dari metode yang kacau, diperlukan aturan atau metode ilmiah tertentu.³⁰

Sebagaimana yang telah di uraikan didalam rumusan masalah bahwa penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library researce*), data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Roro mendut karya Y. B. Mangunwijaya. Selain itu data primer yang bersifat mendukung adalah karya–karya lain dari Y. B. Y. B. Mangunwijaya. Adapun data sekunder adalah buku analisis gender dan transformasi

³⁰ Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 11.

sosial Mansour fakih, juga komentar tokoh-tokoh lain yang masih berkaitan dengan dengan penelitian ini berupa buku, jurnal, artikel dan makalah-makalah.³¹

Karena penelitian ini termasuk sebuah penelitian atas karya sastra yang sepenuhnya berupa teks. Sifat penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu peneliti akan mendeskripsikan pemikiran tokoh yang bersumber dari data primer, kemudian di analisis tokoh lain yang berkaitan dengan permasalahan yang berkaitan dalam penelitian tersebut.

Sebagai metode, Hermeneutika tidak hanya memandang teks dan berusaha menyelami kandungan makna literalnya. Lebih dari itu hermeneutika mencoba memahami ungkapan bahasa menuju pemikiran penulis.³² Dari interpretasi tersebut kemudian dilakukan analisis secara mendalam menggunakan analisis gender Mansour fakih.

G. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti untuk menggunakan teknik pustaka, yaitu analisis isi (*content analysis*). Pada analisis ini peneliti membaca kemudian mencatat dokumen-dokumen yang diambil dari data primer yang berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Karena datanya berupa novel, maka peneliti mencoba menelaah isi novel.

³¹ Anton Bakker Dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, hlm 73-74.

³² F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm 34

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan diantaranya; (1) peneliti membaca dengan cermat novel Roro Mendut; (2) mencatat kalimat yang menggambarkan kejadian atau peristiwa tentang ketidakadilan gender; (3) Menganalisis nilai-nilai ketidakadilan gender dalam novel Roro Mendut.

H. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode induktif. Metode ini digunakan dalam rangka memperoleh gambaran secara utuh tentang kesetaraan gender dalam novel Roro Mendut. Selanjutnya dilakukan analisis menggunakan teori analisis gender Mansour fakih, serta di tarik kesimpulan secara komprehensif.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan bagian penting dalam suatu karya ilmiah, yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Adapun laporan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut

Bab Pertama, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisikan tentang sejarah kehidupan tokoh Y. B. Mangunwijaya, masa menuntut ilmu sampai karya-karya yang dihasilkan, dan latar belakang pemikirannya, dan sedikit biografi tentang Mansour fakih.

Bab Ketiga, merupakan rangkaian untuk menggambarkan isi bab selanjutnya yaitu gambaran garis besar novel Roro Mendut karya Y. B. Mangunwijaya serta teori gender Mansour fakih.

Bab Keempat. Dalam bab ini mulai menganalisis bagaimana kesetaraan gender yang ada didalam novel Roro Mendut karya Y. B. Mangunwijaya, dan bagaimana analisis gender Mansour Fakih diterapkan dalam membedah novel Roro Mendut karya Y. B. Mangunwijaya, dimana dalam novel ini terdapat banyak peristiwa pemberontakan seorang perempuan, dan adanya ketertindasan serta stigma yang mengekang kehidupan seorang perempuan.

Bab Kelima, adalah penutup dimana dari bab-bab sebelumnya ditarik kesimpulan dari hasil penelitian in dan saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan kajian terhadap novel Roro Mendut karya Y. B. Mangunwijaya menggunakan analisis gender Mansour Fakih, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan yang berpedoman pada rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana kesetaraan perempuan yang terdapat dalam novel Roro Mendut karya Y. B. Mangunwijaya?

Y. B. Mangunwijaya menceritakan tentang perempuan Jawa yang lebih unggul ketimbang laki-laki. Meskipun di penuhi dengan budaya patriarki yang sangat kental tokoh Mendut yang mencoba mengambil kembali kebebasan yang selalu diimpikan sebagai manusia. Walaupun konsekuensinya adalah kehilangan nyawanya Mendut tetap mengambil risiko tersebut.

Selanjutnya tokoh Mendut merupakan simbol dari kemenangan perempuan melawan budaya, sehingga tanpa sosok Mendut perempuan akan selamanya tertindas dan tidak dapat ikut andil dalam keberlangsungan kehidupannya maupun kehidupan masyarakat. Mangun wijaya juga memberikan gambaran bagaimana perempuan melakukan tugas dalam wilayah domestik.

Perempuan memiliki keistimewaan yang lebih ketimbang laki-laki di ungkapkan oleh Y. B. Mangunwijaya bahwa perempuan merupakan gerbang kehidupan seluruh peradaban sehingga perempuan seharusnya ditempatkan dalam ranah yang lebih unggul atau sejajarkan dengan laki-laki. Dalam novel tersebut peran perempuan dalam segala bidang di nilai lebih besar ketimbang laki-laki yang di analogikan dengan sebuah kota yang mana perempuan menempati segala bidang yang dari ranah domestik sampai publik, walaupun secara formal laki-laki yang tampil dalam ranah publik namun peranan perempuan dalam menjaga setiap sudut kehidupan tidak dapat di remehkan.

2. Bagaimana analisis Gender Mansour Fakih digunakan melihat novel Roro Mendut karya Y. B. Mangunwijaya?

Analisis gender merupakan salah satu dari berbagai macam analisis yang digunakan untuk menganalisa masalah-masalah sosial. Peneliti mencoba menganalisa kesetaraan dan ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam novel Roro Mendut karya Y. B. Mangunwijaya menggunakan analisis gender Mansour fakih. Dalam penelitian di temukan beragam bentuk ketidaksetaraan gender dan kesetaraan gender, meskipun dalam analisis gender Mansour fakih permasalahan ketidaksetaraan dan kesetaraan gender tidak hanya berpusat pada perempuan melainkan laki-laki pun ikut andil dalam proses kesetaraan dan ketidaksetaraan gender yang terjadi. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi ketimpangan sosial antara laki-laki dan perempuan.

Dalam novel ini terdapat beberapa ketidaksetaraan gender yang terjadi, sebagai berikut: Ketidakadilan Perempuan: Marginalisasi, Ketidakadilan Perempuan: Bentuk *Stereotype*, Ketidakadilan Perempuan dan Kekerasan,, Ketidakadilan Perempuan dan Subordinasi., dan Ketidakadilan Perempuan dan Beban Kerja

Selanjutnya dalam novel ini pun terdapat beberapa kesetaraan gender, seperti berikut: Perempuan dan Kesetaraan *Gender*, Usaha Perempuan Melawan Dominasi Laki-laki, Perempuan dan Kehendak untuk Dapat Memilih, dan Kritik terhadap Dominasi Laki-laki.

B. Saran

Menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna maka peneliti berharap kedepannya ada penelitian lebih lanjut mengenai kesetaraan gender yang terdapat dalam novel Roro Mendut karya Y. B. Mangunwijaya, meskipun peneliti berfokus pada kesetaraan dan ketidaksetaraan gender, akan tetapi masih banyak hal perlu untuk diteliti. Pembahasan ini juga sangat tepat untuk jurusan ilmu sosial, sastra, dan humaniora. Dengan sumber-sumber yang lebih baik dan akurat maka hasil dari penelitian tersebut akan lebih baik serta memberikan pengetahuan yang lebih luas mengenai permasalahan gender.

Saran dan masukan serta kritik sangat diharapkan supaya penelitian ini menjadi lebih baik di kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Jurnal:

- Agustin, Anita. “Mitos Roro Mendut dan pranacitra dalam tradisi wilujengan Dan Payuwunan Di Dusun Kajor Wetan Desa Selo Pamioro Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta, Skripsi Fakultas Ushuluddin. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta 2013.
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Dewi, Trisna Kumala Satya. “Rara Mendut Dari Sastra Lisan Ke Sastra Tulis: Potret Perlawanan Terhadap Kekuasaan”. *Atavisme*. Vol. 17. No. 02. Thn. 2014.
- Dita, Rohmadtika. “Pemberontakan Wanita Dalam Novel: Analisis Wacana Novel Trilogi Roro Mendut, Genduk Duku, Lusi Lindri.” Tesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Jakarta. 2012.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini. “Agama dan Budaya Perempuan: Mempertanyakan Posisi Perempuan dalam Islam” dalam Irwan Abdullah dkk (ed), *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Fakih, Mansour. “Posisi Kaum Perempuan Dalam Islam: Tinjauan Analisis Gender”. *Tarjih*. Vol. 01. No. 01. Desember 1996.
- Merekonstruksi *Realitas Dengan Perseptif Gender*. Yogyakarta: Sekretariat Bersama Perempuan Yogyakarta dan Oxfam. 1997.

- Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami*. Yogyakarta: Kanisius. 2015.
- Hermawati, Tanti. “Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender”. *Jurnal Komunikasi Massa*. Vol. 01. No. 01. Juli 2007.
- Inawati, Asti. “Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa Dan Kearifan Lokal”. *Musawa*. Vol. 13. No.02. Desember 2014.
- Indratno, Ferry T. “Manusia Humanis Menurut Romo Mangun” dalam A. Sudiarja dkk (ed), *Humanisme Y. B. Mangunwijaya*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. 2015.
- Irwan , Abdullah Dkk (ed). *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Jati, Wasisto Raharjo. “Wanita, Wani Ing Tata: Konstruksi Perempuan Jawa Dalam Studi Poskolonialisme”. *Jurnal Perempuan*. Vol. 20. No. 01. 2015.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Paradigma. 2002.
- Kuncoro, Atika Rusy. “Representasi Wanita Merokok Dalam Novel Roro Mendut karya Y. B. Mangunwijaya.”Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang. 2011.
- Y. B. Mangunwijaya, Y. B. *Roro Mendut*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Mudhofir, Ali. *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2001.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2015.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.

- Puyu, Darsul S. *Perempuan, Anda Tidak Dibenci Nabi Muhammad SAW (Meluruskan Pemahaman Hadist Yang Bias Gender)*. Makassar: Alauddin University Press. 2013.
- Rahmanti, B. “Keberpihakan Pada Kaum Miskin, Konteks Yang Melatarbelakangi dan Gambaran Kaum Miskin Dalam Balada Becak Karya Y. B. Mangunwijaya” dalam A. Sudiarja dkk (ed), *Humanisme Y. B. Mangunwijaya*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. 2015.
- Rahmawati, Ririn Intan. ”*Pemikiran Nawal El-Saadawi Dalam Karya Novel “Memoar Seorang Dokter Perempuan” (Studi Analisis Gender Mansour Fakih).*” Skripsi. Fakultas Ushuluddin. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2018.
- RI, Departemen Agama. *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*. Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2002.
- Rohmaniyah, Inayah. *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama: Sebuah Jalan Panjang*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia. 2014.
- Septiana, Ema dan Muhammad Syafiq. ”Identitas “Lajang” (*Single Identify*) dan Stigma: Studi Fenomenologi Perempuan Lajang Di Surabaya”. *Jurnal Psikologi & Terapan*. Vol. 04. No. 01. 2013.
- Septiana, Hesti. “Perempuan Jawa Dalam Novel Roro Mendut Karya Y. B. Mangunwijaya”. *Paramasastra*. Vol. 06. No. 01. Maret 2019.
- Sudiarja, A. “Humanisme Religius Dan Nasionalisme Yang Terbuka, Faham Dasar Pendidikan Manngunwijaya” dalam A. Sudiarja dkk (ed), *Humanisme Y. B. Mangunwijaya*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. 2015.

Sujoko. "Roro Mendut: Gambaran Figur Pembebas Struktur Patriarkat (Telaah Sosiologis Novel Roro Mendut karya Y. B. Mangunwijaya)." Skripsi. Universitas Sanata Darma. Yogyakarta. 1996.

Susanto Hasan. "Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki". *Muzawah*. Vol. 07. No. 02. Desember 2015.

Suwardi. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: FBS. Universitas Negeri Yogyakarta. 2011

Sya'bani. "Etika Jawa Dalam Novel Pasar Karya Kuntowikoyo." Skripsi. Fakultas Ushuluddin. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2007.

Warto. "Wanita Pabrikan: Simbol Pergeseran Wanita Desa" dalam Irwan Abdullah dkk (ed), *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.

Zubaedah, Siti. "Mengurai Problematika Gender dan Agama", *Yingyang*. Vol. 05. No. 02. Jul-Des 2010.

B. Website dan Aplikasi

Asyhari, Rifai. "Pokok-Pokok Pikiran Mansour fakih; Berpihak Tanpa Malu-malu" dalam <https://www.solider.id/baca/5431-pokokpokok-pikiran-mansour-fakih-berpihak-tanpa-malumu>, diakses 6 januari 2022.

Badan pengembangan dan pembinaan bahasa. "Roro Mendut (1983)" dalam http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Roro_Mendut. Diakses 17 agustus 2021.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, "Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan kaum Perempuan" dalam <https://www.kempppa.go.id/index.php/page/read/31/1439/mencapai->

[kesetaraan-gender-dan-memberdayakan-kaum-perempuan](#), diakses 05 Januari 2022.

Kleden, Ignas.” “In Memoriam” YB Y. B. Mangunwijaya: Pelajaran dari Sebuah Kematian” dalam <http://tollelegi.blogspot.com/2013/12/ignas-kleden-tentang-romo-mangun.html>. Diakses tanggal 26 Agustus 2021.

Kresna, Mawa. “Y. B. Mangunwijaya, Romonya Kaum Marginal” dalam <https://tirto.id/yb-Y. B. Mangunwijaya-romonya-kaum-marginal-cEzB>. Diakses 30 Agustus 2021.

Mayani, Luh Anik. “Diskusi Buku Analisis Gender dan Transformasi sosial karya Mansour fakih” dalam <https://insistpress.com/2017/05/25/diskusi-buku-analisis-gender-dan-transformasi-sosial-karya-mansour-fakih/>, diakses pada 7 Januari 2022

